
**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS
PROSEDUR KOMPLEKS MENGGUNAKAN MODEL
PENILAIAN AUTENTIK PADA SISWA KELAS X
TP SMK N 1 BANGKINANG
T.P 2017/2018**

Nurhayati
SMKN 1 Bangkinang, Riau, Indonesia
e-mail : nurhayati@gmail.com

Abstrak

Menulis sering menjadi sesuatu yang kurang diinginkan dan diterima dengan baik oleh siswa, siswa mengalami kesulitan saat menulis. Siswa kelas sepuluh menghadapi sindrom kertas kosong (sindrom halaman kosong) tidak tahu apa yang harus ditulis. Masalah lain yang berkaitan dengan keterampilan menulis pembelajaran di sekolah adalah sistem penilaian dan pencapaian atau target kurikulum pembelajaran hanya diukur berdasarkan hasil tes tertulis pada akhir kuartal, semester, atau tahun belajar, sebagai tanggapan terhadap hal ini, kita perlu menerapkan model penulisan secara komprehensif dari keterampilan menulis yang komprehensif dengan berbagai teknik dan prosedur. Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendapatkan kajian tentang upaya meningkatkan keterampilan menulis teks siswa kelas X TP SMKN 1 Bangkinang melalui kegiatan menulis teks prosedur kompleks dan pemanfaatannya untuk penilaian autentik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Semua siswa akan dikenakan tindakan karena penelitian tindakan kelas adalah studi yang mengikuti jalur pembelajaran yang sebenarnya. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa dengan pembiasaan menulis teks secara berkelanjutan, siswa menjadi terbiasa menulis paragraf dan keterampilan menulis teksnya pun meningkat. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan kegiatan menulis teks untuk prosedur kompleks dan memanfaatkan siswa, hasil tertulis dalam teks prosedur kompleks untuk penilaian autentik dapat memberikan lebih banyak peluang bagi siswa untuk mengekspresikan ide secara tertulis.

Kata kunci: keterampilan menulis, teks, autentik

Abstract

Writing often becomes a less desirable and less well received response from students, students seen to have difficulty when writing. Student of ten face the syndrome of blank paper (blank page syndrome) do not know what to write. Another problem related to learning writing skill in school is the system of assessment and achievement or the target curriculum of learning only measured based on the results of written tests at the end of the quarter, semester, or years of learning, in response to this, we need to apply a model of writing comprehensively from the comprehensive writing skills with various techniques and procedures. In general the purpose of this study is to get a study of efforts to improve the skills of writing text students of class X TP SMKN 1 Bangkinang

through text writing procedures complex and utilization for authentic assessment. The approach used in this research is qualitative approach. All students will be subject to action because classroom action research is a study that follows the actual learning path. The results of this action study show that with the habit of continuously writing text, students become accustomed to writing paragraphs and their text writing skills increase. The conclusion of this research is the application of text writing activities for complex procedures and utilizing students, written results in the text of complex procedures for authentic assessment can provide more opportunities for students to express ideas in writing.

Keywords: writing skills, text, authentic

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia secara fungsional dan komunikatif adalah pembelajaran yang lebih menekankan siswa untuk belajar berbahasa, dalam kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Siswa bukan sekedar belajar tentang pengetahuan bahasa, melainkan belajar menggunakan bahasa untuk keperluan berkomunikasi. Untuk itu, pendekatan pembelajaran yang sesuai adalah pendekatan komunikatif.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa kita, yang mana setiap penduduk wajib tahu dan lancar dalam menggunakan bahasa tersebut. Untuk itu setiap tingkat satuan pendidikan bahasa Indonesia ada dalam kurikulum sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif itu diarahkan untuk membentuk kompetensi komunikatif, yakni kompetensi kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, baik pada aspek pemahaman, aspek penggunaan, maupun aspek apresiasi (Suparno 2001). Hal tersebut diatas berarti, melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk menangkap makna dari sebuah pesan atau informasi yang disampaikan serta memiliki kemampuan untuk menalar dan mengemukakan kembali pesan atau informasi yang diterimanya itu.

Siswa juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik. Kompetensi komunikatif itu dapat dicapai melalui proses pemahiran yang dilatihkan dan dialami dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan tersebut adalah keterampilan menulis paragraf. Keterampilan menulis paragraf sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif-aktif merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis. Siswa akan terampil mengorganisasikan gagasan dengan runtut, menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai, memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar, serta menggunakan ragam kalimat yang variatif dalam menulis jika memiliki kompetensi menulis teks yang baik.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas, ditemukan bahwa menulis kerap kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa tampak mengalami kesulitan

ketika harus menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai paragraph pada teks. Siswa kerap menghadapi sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan gurunya.

Keterampilan menulis di kelas terkadang juga hanya diajarkan pada saat pembelajaran menulis saja, padahal pembelajaran keterampilan menulis dapat dipadukan atau diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Pengintegrasian itu dapat bersifat internal dan eksternal. Pengintegrasian internal berarti pembelajaran menulis diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain. Menulis dapat pula diintegrasikan secara eksternal dengan mata pelajaran lain diluar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kecenderungan lain yang terjadi adalah pola pembelajaran menulis di kelas yang dikembangkan dengan sangat terstruktur dan mekanis, mulai dari menentukan topik, membuat kerangka, menentukan ide pokok paragraf, kalimat utama, kalimat penjelas, ketepatan penggunaan punctuation dan sebagainya. Pola tersebut selalu berulang tiap kali pembelajaran menulis. Pola tersebut tidak salah, tetapi pola itu menjadi kurang bermakna jika diterapkan tanpa variasi strategi dan teknik lain. Akibatnya, waktu pembelajaran pun lebih tersita untuk kegiatan tersebut, sementara kegiatan menulis yang sebenarnya tidak terlaksana atau sekedar menjadi tugas di rumah. Kegiatan menulis seperti ini bagi siswa menjadi suatu kegiatan yang prosedural dan menjadi tidak menarik. Penekanan pada hal yang bersifat mekanis adakalanya membuat kreatifitas menulis tidak berkembang karena hal itu tidak mengizinkan gagasan tercurah secara alami. Bahkan, Tompkins (1994:105) menegaskan bahwa terlalu menuntut kesempurnaan hasil tulisan dari siswa justru dapat menghentikan kemauan siswa untuk menulis.

Pembelajaran menulis juga sering membingungkan siswa karena pemilihan-pemilihan yang kaku dalam mengajarkan jenis-jenis tulisan atau jenis-jenis teks, seperti narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Pengategorian yang kaku itu membuat siswa menulis terlalu berhati-hati karena takut salah, tidak sesuai dengan jenis karangan yang dituntut. Padahal, ketakutan untuk berbuat salah tersebut dapat mematikan kreativitas siswa untuk menulis. Selain itu, Halliday (dalam Tompkins & Hoskisson, 1991:187) menyatakan bahwa pengategorian jenis-jenis karangan tersebut terlihat artifisial ketika kita meminta siswa menggunakannya untuk berbagai tujuan yang berbeda, sebab siswa terkadang menggabungkan dua atau lebih kategori untuk mengemukakan sebuah gagasan dalam tulisannya.

Menulis merupakan suatu keterampilan dan keterampilan itu hanya akan berkembang jika dilatih secara terus menerus atau lebih sering. Memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berlatih menulis dalam berbagai tujuan merupakan sebuah cara yang dapat diterapkan agar keterampilan menulis meningkat dan berkembang secara cepat.

Permasalahan lain yang terkait dengan pembelajaran keterampilan menulis di sekolah adalah sistem penilaian dan pencapaian target kurikulum pembelajaran yang hanya diukur berdasarkan hasil tes-tes tertulis di akhir caturwulan, semester, atau tahun pelajaran. Padahal, tidak semua keterampilan

berbahasa dapat dievaluasi dengan menggunakan paper and pencil tests (Saukah, 1999). Untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan keterampilan berbahasa, termasuk menulis tidak cukup hanya dilihat melalui jawaban soal-soal yang diberikan satu atau dua kali ditengah dan diakhir semester (subsumatif dan sumatif). Tes-tes tertulis hanya salah satu bagian saja dari proses penilaian.

Menyikapi hal tersebut perlu diterapkan suatu model penilaian keterampilan menulis yang autentik dari komprehensif dengan berbagai teknik dan prosedur. Model penilaian tersebut melihat perkembangan dan keberhasilan keterampilan berbahasa siswa secara berkelanjutan (Pulh, 1997:6). Penilaian tersebut juga harus dilakukan secara autentik, yaitu didasarkan proses perkembangan dan data-data autentik yang menggambarkan keterampilan berbahasa yang dikuasainya (Nurhadi, 2003:19). Dalam konteks yang lebih komunikatif, penilaian pun tidak hanya dilakukan oleh guru, siswa dapat belajar saling menilai dengan temannya, bahkan belajar menilai dirinya sendiri.

Penilaian autentik adalah istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah. Sekaligus, mengekspresikan pengetahuan dan keterampilannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah (Hymes, 1991). Dalam hal ini adalah simulasi yang dapat mengekspresikan prestasi (performance) siswa yang ditemui di dalam praktik dunia nyata.

Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan siswa. Dalam penilaian autentik, keterlibatan siswa sangat penting. Asumsinya peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara lebih baik jika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada penilaian autentik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.

Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat

mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah bagaimanakah upaya meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X TP SMKN 1 Bangkinang melalui penerapan kegiatan menulis struktur teks dan pemanfaatannya untuk penilaian autentik. Rumusan masalah umum itu dirinci menjadi tiga masalah khusus. Ketiga masalah khusus tersebut adalah Bagaimanakah upaya meningkatkan keterampilan menulis teks siswa kelas X TPSMKN 1 Bangkinang melalui tindakan pemahaman konsep dan pemodelan kegiatan menulis teks prosedur kompleks, Bagaimanakah upaya meningkatkan keterampilan menulis teks siswa kelas X TPSMKN 1 Bangkinang melalui tindakan pelaksanaan dan pembiasaan kegiatan menulis teks prosedur kompleks dalam pembelajaran, dan Bagaimanakah upaya meningkatkan keterampilan menulis teks siswa kelas X TPSMKN 1 Bangkinang melalui tindakan penilaian autentik dengan memanfaatkan tulisan-tulisan dalam teks prosedur kompleks siswa.

Sesuai perencanaan yang telah dibuat tindakan pembelajaran dikembangkan dalam tiga siklus tindakan. Perencanaan yang dibuat, disesuaikan dengan satuan program semester yang telah disusun oleh guru mata pelajaran, sehingga pelaksanaan penelitian ini tetap berjalan sesuai alur program pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia sebagaimana mestinya. kegiatan menulis teks prosedur kompleks dalam penelitian ini menjadi kegiatan suplemen yang terintegrasi dalam pembelajaran pokok.

Pelaksanaan setiap siklus terdiri atas tiga tindakan pokok. Adapun ketiga tindakan pokok tersebut adalah (1) pemahaman dan pemodelan. (2) Pelaksanaan dan pembiasaan kegiatan menulis teks, dan (3) pelaksanaan penilaian autentik melalui jurnal. Dalam tiap siklus, tindakan pertama dilaksanakan dengan alokasi waktu dua kali pertemuan jam pelajaran. Tindakan kedua dilakukan terintegrasi dalam tiap jam pelajaran bahasa Indonesia selama empat kali pertemuan, guru menyediakan waktu sepuluh sampai dengan lima belas menit di awal atau di akhir pelajaran untuk menulis. Materi tulisan teks disesuaikan dengan konteks materi pembelajaran saat itu. Tindakan ketiga selain dilakukan secara bersinambungan oleh yang, dilakukan pula oleh siswa sekitar dua puluh menit pada waktu yang ditentukan. Setiap siklus siswa menulis teks prosedur kompleks sebanyak lima kali.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendapatkan kajian tentang upaya meningkatkan keterampilan menulis teks siswa kelas X TPSMKN 1 Bangkinang melalui kegiatan menulis teks prosedur kompleks dan pemanfaatannya untuk penilaian autentik. Tujuan khusus penelitian yaitu mendapatkan kajian tentang upaya meningkatkan keterampilan menulis teks siswa kelas X TP SMKN 1 Bangkinang melalui tindakan pemahaman konsep dan pemodelan, mendapatkan kajian tentang upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas X TPSMKN 1 Bangkinang melalui tindakan pelaksanaan dan pembiasaan menulis teks prosedur kompleks dalam pembelajaran, dan mendapatkan kajian tentang upaya meningkatkan keterampilan menulis teks siswa kelas X TPSMKN 1 Bangkinang melalui tindakan penilaian autentik dengan memanfaatkan tulisan-tulisan dalam teks prosedur kompleks siswa.

METODE

Data yang ingin diperoleh adalah data tentang proses kegiatan dan data tentang hasil kegiatan menulis teks. Data-data itu meliputi (1) data awal tentang kemampuan keterampilan menulis teks siswa (2) data pokok tentang upaya peningkatan keterampilan menulis teks melalui tindakan pemahaman konsep dan pemodelan kegiatan menulis teks prosedur kompleks. (3) data pokok tentang upaya peningkatan keterampilan menulis teks melalui tindakan pelaksanaan dan pembiasaan kegiatan menulis teks prosedur kompleks, (4) data pokok tentang upaya peningkatan keterampilan menulis teks melalui tindakan penilaian autentik dengan memanfaatkan tulisan tulisan dalam teks prosedur kompleks siswa, serta (5) data pendukung tentang perkembangan keterampilan menulis siswa setelah tindakan.

Untuk memperoleh data penelitian, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara, pengamatan, pendokumentasian. dan pemberian tes menulis. Sesuai dengan (karakteristik penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data. Data-data tersebut berupa transkrip wawancara dan rekaman kegiatan belajar, catatan lapangan dokumentasi hasil tulisan siswa dan hasil tes Menulis.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan dasar analisis data model alur yang terdiri atas tiga tahapan yaitu (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan dan memverifikasi. Analisis data tersebut dilakukan selama dan sesudah penelitian, mulai dari tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan. Hingga refleksi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa dengan pembiasaan menulis teks secara berkelanjutan, siswa menjadi terbiasa menulis paragraf dan keterampilan menulis teksnya pun meningkat. Indikator peningkatan keterampilan menulis teks tersebut dapat dilihat dari tiga hal yaitu (1) kuantitas gagasan yang dihasilkan, (2) kualitas teks: dan aktivitas dan motivasi siswa.

Peningkatan pertama terlihat dari jumlah gagasan dan pilihan topik. Jumlah gagasan yang ditulis bertambah banyak serta memperlihatkan cara pemalu yang beragam, tidak ditemukan lagi teks yang hanya terdiri dari satu kalimat. Peningkatan tersebut terjadi pada tiap siklus tindakan. Hal tersebut secara lebih jelas dapat terlihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Jumlah Gagasan dalam Tulisan Siswa Tiap Siklus

SIKLUS	PARAGRAF		KALIMAT	
	Jumlah	Rata-Rata	Jumlah	Rata-rata
Siklus I	97	10,4	431	47,8
Siklus II	120	13,3	554	61,6
Siklus III	132	14,7	606	67,3

Kualitas teks yang dihasilkan memperlihatkan peningkatan. Peningkatan kualitas tersebut mencakup aspek pengembangan topik, pengorganisasiangagasan,penggunaan pilihan kata, tata bahasa, serta ejaan dan tanda baca yang

secara bertahap semakin baik. Secara lebih jelas, hal tersebut tergambar dalam tabel berikut :

Tabel 3. Perbandingan Nilai Rata-Rata dan Kualifikasi Kualitas Tulisan Siswa Per siklus

SIKLUS I		SIKLUS II		Siklus III	
Nilai Rata-Rata	Kualifikasi	Nilai Rata-Rata	Kualifikasi	Nilai Rata-Rata	Kualifikasi
2,3	Cukup	3,1	Baik	3,4	Baik

Dari tabel di atas dapat dijelaskan siklus I kualitas teks prosedur kompleks siswa rata-rata berkualitas cukup, cukup maka pada siklus II dan III meningkat menjadi baik. Dengan kata lain teks yang ditulis siswa umumnya telah memiliki gagasan utama dan gagasan pengembang yang jelas. Gagasan-gagasan itu dikembangkan secara logis dengan pengorganisasian yang baik. Struktur kalimat dan peralihan antar gagasan dalam teks sudah memperlihatkan keefektifan, hal tersebut terlihat dari sedikitnya kesalahan dalam urutan langkah tema. Kosa-kata yang digunakan juga cukup tepat dan dapat mewakili gagasan yang dikemukakan.

Beberapa kesalahan tata bahasa dari mekanik tulisan masih ditemukan, tetapi tidak banyak dan tidak sampai mengaburkan makna gagasan yang dikemukakan.

Selain itu, jumlah pilihan topik tulisan yang dihasilkan, sangat beragam. Hal itu menunjukkan bahwa siswa bahwa siswa telah dapat menentukan berbagai bahan, gagasan yang dapat mereka tulis. Keragaman topik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Persentase Keaktifan Siswa Selama Pelaksanaan Tindakan

Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus II
Siswa sangat aktif menulis tiap kegiatan	2 (8%)	4 (24%)	8 (32%)
Siswa aktif menulis tiap kegiatan	9 (36%)	12 (48%)	14 (66%)
Siswa kurang aktif menulis	8 (32%)	4 (16%)	3 (12%)
Siswa pasif	6 (24%)	3 (12%)	-
Jumlah	25(100%)	25 (100%)	25 (100%)

Dari tabel di atas terlihat terjadi peningkatan aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan. Pada siklus I masih banyak siswa yang belum atau kurang aktif untuk menulis. Namun, pada siklus II dan III jumlah siswa yang aktif dan sangat aktif menulis terus meningkat. Bahkan, pada akhir siklus III tidak terlihat siswa yang pasif atau tidak menulis.

Peningkatan tersebut dapat tercapai karena bimbingan Guru yang diberikan secara dinamis dan tidak prosedural. Sekalipun menulis teks bersifat menulis formal. tetapi bimbingan tetap diberikan sehingga dapat menggali ide-ide kreatif siswa dalam menentukan topik dan mengemukakan gagasan. Guru juga berupaya mengaitkan kegiatan menulis tersebut dengan konteks kehidupan atau materi pembelajaran sehingga gagasan yang ditulis dapat merefleksikan perkembangan hasil belajar dan perkembangan pribadi siswa. Selain itu, respon tertulis yang diberikan yang ternyata mampu meningkatkan motivasi untuk menulis. Motivasi itu tumbuh karena siswa merasa guru menghargai dan peduli dengan apa yang ditulisnya.

Pada awal pembiasaan menulis teks, siswa banyak membutuhkan waktu untuk menghasilkan sebuah kalimat. tetapi setelah beberapa kali menulis siswa menjadi semakin terampil. Bahkan dalam perkembangannya siswa mau membuat buram tulisannya di rumah, meskipun guru tidak menugaskan hal itu. Dampaknya, pemberian waktu sepuluh sampai lima belas menit yang awalnya terkesan mengurangi waktu pembelajaran pokok dapat dimanfaatkan secara efektif, menjadi berharga, dan lebih bermakna dalam upaya melatih keterampilan menulis siswa.

Dampak positif lain yang ditemukan dari pembiasaan menulis adalah tumbuhnya kemauan dan keterbukaan siswa untuk mengkomunikasikan atau mengekspresikan secara tertulis berbagai masalah atau peristiwa yang dialami. Selain itu, keterhubungan siswa menentukan topik atau kalimat pertama saat mulai menulis dapat teratasi melalui pembiasaan menulis teks.

Rangkaian pelaksanaan tindakan menulis teks prosedur kompleks adalah kegiatan penilaian autentik dengan memanfaatkan tulisan-tulisan siswa. Penilaian autentik ini meliputi kegiatan penilaian diri sendiri, penilaian sejawat antar siswa, dan penilaian oleh guru.

Ada empat indikator peningkatan keterampilan menulis teks siswa yang tampak sebagai dampak dari tindakan penilaian autentik yang dilakukan oleh siswa. Keempat indikator itu adalah (1) meningkatnya kemampuan mengidentifikasi berbagai kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca yang terdapat dalam sebuah tulisan. (2) meningkatnya kemampuan mengidentifikasi kalimat yang sumbang dalam paragraf (3) meningkatnya kemampuan mengoreksi dan memperbaiki struktur kalimat yang kurang tepat, dan (4) meningkatnya kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki pilihan kata yang kurang tepat.

Penilaian autentik ini juga mendorong siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya tentang kaidah-kaidah teknik penulisan yang benar karena siswa belajar dari mencermati, mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam tulisan, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut. Kemampuan mengidentifikasi berbagai kesalahan tersebut mendorong siswa untuk menulis paragraf secara lebih cermat sehingga tidak mengulangi kesalahan serupa saat menulis paragraf dalam jurnal berikutnya. Di sisi lain, semangat kerja sama dan percaya diri siswa semakin terbangun melalui kegiatan ini. Siswa belajar

untuk bersikap jujur dan berani menilai serta menghargai hasil pekerjaannya sendiri maupun pekerjaan temannya.

Penilaian autentik yang dilakukan guru juga berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis paragraf siswa karena Guru tidak sekedar memberikan penilaian langsung pada hasil tulisan siswa, tetapi mengumpulkan informasi berdasarkan aktivitas siswa saat menulis dan merecat kesalahan-kesalahan yang cenderung dan kerap dilakukan siswa dalam tulisannya. Informasi ini berguna untuk perencanaan dan penyesuaian kebutuhan belajar siswa. Guru juga melakukan penilaian dengan mendokumentasikan perkembangan kualitas tulisan siswa tiap pertemuan secara berkesinambungan karena hasil dokumentasi itu memberikan gambaran tentang peningkatan kemampuan menulis teks siswa yang sebenarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan kegiatan menulis teks ini dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan secara tertulis. Dengan terbiasa dan lebih sering menulis, kualitas paragraf-paragraf yang dihasilkan dapat semakin baik. Dengan, terbiasa menulis kreativitas siswa dalam menulis pun meningkat. Siswa semakin mudah dan terbiasa menemukan berbagai bahan atau gagasan yang dapat dituliskannya.

Penerapan autentik oleh siswa maupun guru dengan memanfaatkan hasil tulisan siswa juga dapat memberi pengaruh yang besar terhadap peningkatan keterampilan menulis paragraf siswa. Dengan menilai hasil tulisannya sendiri maupun hasil tulisan teman; siswa dapat mengkonstruksi dan menemukan sendiri pengetahuannya Siswa belajar dari berbagai kesalahan untuk menulis lebih baik. Di Sisi lain guru juga dapat memanfaatkan hasil autentik tulisan dalam teks siswa sebagai sumber informasi untuk terlibat perkembangan belajar siswa. Dalam pelaksanaannya. kegiatan menulis teks dan penilaian autentik tersebut dilakukan secara terpadu dan terintegrasi dengan kegiatan pokok pembelajaran bahasa Indonesia.

Saran Bagi guru bahasa Indonesia maupun guru mata pelajaran lain disarankan kegiatan menulis teks ini dapat terus diterapkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran karena selain membiaskau gagasan kreatif juga dapat melatih menulis untuk pembuatan buku. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tindakan serupa disarankan untuk melakukannya dalam konteks tataran program studi atau mata pelajaran lain karena menulis merupakan proses kognitif dan afektif yang mencakup berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bahan Pelatihan Jakarta: Dikdasmen Depdikbud.
- Laonhardt, M.2001. *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*. Terjemahan oleh Eva Y. Nukman. 2001. Bandung Kaifa.
- Maznum, M. (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Reading Comprehension pada Text Report Melalui Pendekatan Scientific di Kelas XI-MIA.5 SMAN 2 Bangkinang Kota Tp 2016-2017. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2 (2), 240-249. doi:10.31004/jpt.v2i2.671

-
- Nurhadi & Senduk, A.G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Saukah, A. 1999. Prinsip Dasar Penilaian Pendidikan Bahasa. *Bahasa dan Seni*. Tahun 27, Nomor 1, Pebruari 1999, Hal; 19- 33.
- Suparno, 2001. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual*. Makalah disajikan pada Simposium di Wisma Jaya, Bogor. Direktorat SLTP, Dirjen Dikdasmen. November, 2001.
- Suyanto, K.E. 2002. Authentic Assesment (Penilaian Otentik) dalam Pembelajaran Bahasa. Materi Pelatihan Calon Pelatih Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Bahasa Inggris Guru SLT di Malang. Direktorat SLTP, Depdiknas. 2002.